

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER VINSENSIAN SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SMAK ST. LOUIS 2 SURABAYA

Theresia Indri Milawati, Alexius Dwi Widiatna

STKIP Widya Yuwana
theresiaindri7@gmail.com
awidiatna@gmail.com

Abstract

St Louis 2 Catholic High School Surabaya has an unique living because of instilling Vincentian values carried out through Vincentian Character Education. The values of St. Vincent A Paulo has been instilling namely humility, simplicity, gentleness, mortification and zeal for souls. This research aimed to explore the efforts to implement Vincentian Character Education as a local content at St Louis 2 Catholic High School Surabaya. The research was conducted using a qualitative approach. Research data collection was carried out using an individual interview technique. The research informants were the principal of the school and teachers who are teaching Character Education of Vincentian at St Louis 2 Catholic High School Surabaya. The results of the research show that the implementation of Vincentian Character Education for students at St Louis 2 Catholic High School Surabaya is carried out through an active learning in the classroom as a separated subject of Character Education. The subject has three major points, namely planning, implementation and evaluation.

Keywords: *Character Education, Local Content, Vincentian Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk menanamkan kecerdasan berpikir, penghayatan nilai dalam pembentukan sikap, serta pengalaman konkret dalam membentuk perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai luhur yang membangun jati diri. Proses pendidikan karakter dilaksanakan melalui relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan (Zubaedi, 2011:17). Melalui pendidikan karakter, individu diarahkan untuk mengembangkan karakter positif sekaligus mengalami transformasi dari perilaku yang kurang baik menuju perilaku yang lebih baik. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, berbagai lembaga pendidikan di Indonesia berupaya mengintegrasikan program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah dengan kekhasan nilai yang dimiliki masing-masing sekolah.

SMAK St. Louis 2 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten mendalami dan menghidupi nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari spiritualitas Santo Vinsensius a Paulo. Pendalaman dan penghayatan nilai tersebut menjadi ciri khas sekaligus keunggulan institusi ini. Proses internalisasi nilai ini dikenal sebagai Pendidikan Karakter Vinsensian (PKV). PKV ditempatkan sebagai muatan lokal dalam kurikulum dan diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri yang memuat riwayat hidup serta spiritualitas Santo Vinsensius. Kehadiran muatan lokal dalam kurikulum memiliki peran penting untuk memperkaya materi pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan lingkungan sekolah (Basari, 2014:20).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini berfokus pada penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian sebagai muatan lokal di SMAK St. Louis 2 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan PKV dilaksanakan, khususnya terkait dengan pemahaman pendidik mengenai PKV serta upaya konkret dalam mengajarkannya di dalam kelas. Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik terlebih dahulu mengikuti proses pendalaman spiritualitas Vinsensian melalui kegiatan retreat dan rekoleksi yang diselenggarakan oleh Yayasan Lazaris, sehingga memiliki landasan yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap program, proses, serta aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam konteks tertentu (Creswell dalam Sugiyono, 2022:17). Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk menggali secara komprehensif pemahaman serta praktik pendidik dalam menerapkan PKV sebagai muatan lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara individu, sedangkan analisis data mengikuti tiga alur utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2017:133–142). Struktur penulisan karya ilmiah ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Bagian pembahasan memuat kajian teori yang relevan dengan tema penelitian, uraian metodologi penelitian, serta analisis dan diskusi terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia. Proses ini diarahkan untuk memperbaiki karakter sekaligus melatih intelektual peserta didik sehingga terbentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Mustoip, 2018:54).

Karakter yang baik tercermin dalam kemampuan memahami hal yang baik, memiliki kehendak untuk melakukan yang baik, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mencakup keseluruhan dimensi manusia.

Menurut Lickona (2013:85–100), pendidikan karakter memiliki tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* atau pengetahuan moral mengacu pada pemahaman tentang konsep benar dan salah. Pengetahuan ini penting untuk ditanamkan agar terbentuk kesadaran moral yang mendalam. Unsur-unsur dalam pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai moral, kemampuan menilai secara moral, penalaran moral, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan kualitas pengetahuan moral yang dimiliki.

Selanjutnya, *moral feeling* atau perasaan moral berkaitan dengan dimensi emosional dalam diri yang mendukung terbentuknya karakter. Perasaan moral tampak dalam kepekaan hati nurani, penghargaan terhadap diri sendiri, kemampuan berempati, kecenderungan mencintai kebaikan, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap rendah hati. Dimensi ini menjadi penggerak internal yang mendorong seseorang untuk mencintai dan memilih tindakan yang baik.

Dimensi terakhir, *moral action* atau tindakan moral, merupakan perwujudan konkret dari pengetahuan dan perasaan moral. Tindakan moral tampak dalam perilaku nyata seperti kejujuran, keadilan, serta sikap hidup damai dengan sesama. Dengan demikian, ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam proses pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya diketahui dan dirasakan, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013:85–100).

2.1.2 Pendidikan Vinsensian

Dosen (2005:51) menegaskan bahwa pendidikan Vinsensian tidak hanya memberikan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk membentuk cara berpikir, tetapi juga menghadirkan formasi yang mampu mengubah hati. Selain itu, pendidikan Vinsensian juga dimaknai sebagai upaya menanamkan kasih yang bersifat afektif sekaligus efektif kepada mereka yang membutuhkan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Widiatna (2023:81) menyatakan bahwa pendidikan Vinsensian bertujuan membentuk pribadi yang unggul, memiliki kepedulian terhadap sesama, berjiwa kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), serta dijiwai oleh semangat Kristiani dan spiritualitas Vinsensian.

Berdasarkan pengalaman panjang para imam Kongregasi Misi (CM) dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah Vinsensian, serta melalui refleksi dalam terang pribadi Yesus sebagai Pewarta Injil dan spiritualitas Santo

Vinsensius a Paulo, dirumuskan tiga nilai inti (*core values*) yang menjadi dasar pengembangan pendidikan Vinsensian, yaitu *compassion*, *competence*, dan *Vincentian virtues* (Widiatna, 2023:82–84).

Nilai *compassion* atau bela rasa menekankan pentingnya perwujudan kasih dalam tindakan nyata yang efektif sehingga melahirkan solidaritas. Solidaritas dipahami sebagai keutamaan moral yang tumbuh dari dorongan untuk menolong sesama yang membutuhkan, berdasarkan kesadaran akan kesamaan martabat sebagai manusia. Dengan demikian, bela rasa tidak berhenti pada perasaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang membawa dampak bagi kehidupan sesama (Widiatna, 2023:82).

Nilai *competence* atau kompetensi berkaitan dengan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis. Pendidikan Vinsensian mengarahkan proses dan metodologi pembelajaran pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan logis, sekaligus keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan secara tepat dan benar. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (Widiatna, 2023:83).

Nilai *Vincentian virtues* atau keutamaan Vinsensian menjadi fondasi karakter dalam pendidikan Vinsensian. Lima keutamaan yang diajarkan oleh Santo Vinsensius a Paulo meliputi kesederhanaan, kerendahan hati, kelemahlembutan, mati raga, dan semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Kesederhanaan (*simplicitas*) tercermin dalam hidup yang autentik, jujur, dan selaras antara perkataan dan tindakan. Kerendahan hati (*humilitas*) tampak dalam sikap terbuka untuk bekerja sama dan berkolaborasi. Kelemahlembutan (*mansuetudo*) diwujudkan melalui sikap sopan, penuh hormat, dan mudah didekati. Mati raga (*mortificatio*) mengarahkan pada kepekaan terhadap kehendak Tuhan serta kesediaan untuk mengutamakan kepentingan orang lain. Sementara itu, semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa (*zealus animarum*) tercermin dalam gairah untuk mendorong sesama menuju kebaikan (Widiatna, 2023:84). Dengan demikian, pendidikan Vinsensian merupakan suatu proses pembentukan yang integral, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas, sehingga menghasilkan pribadi yang kompeten, berbelarasa, dan berkeutamaan.

2.1.3 Muatan Lokal

Muatan lokal dipahami sebagai pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Penentuan isi serta bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan sekolah, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri (Fahyuni, 2019:276). Dengan demikian, muatan lokal menjadi sarana untuk

mengintegrasikan potensi lingkungan ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung berfokus pada pemanfaatan potensi yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Sementara itu, tujuan tidak langsung berkaitan dengan dampak yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut, yaitu terbentuknya sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang khas sesuai dengan harapan sekolah yang menyelenggarakan muatan lokal.

Setiap sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan jenis mata pelajaran muatan lokal yang akan diterapkan, sehingga dalam praktiknya terdapat variasi antar sekolah. Perbedaan ini mencerminkan keunikan kebutuhan dan karakteristik lingkungan masing-masing. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan agar pembelajaran muatan lokal dapat berjalan secara efektif. Tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (Mulyasa, 2007:279–282).

Tahap persiapan mencakup penentuan jenis mata pelajaran muatan lokal, penunjukan tenaga pengajar yang sesuai, serta penyiapan sumber dana dan sumber belajar yang mendukung. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, dilakukan pengkajian silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta penetapan kriteria penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Setelah proses pembelajaran berlangsung, tahap tindak lanjut menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan. Tahap ini berkaitan dengan evaluasi hasil pembelajaran, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran muatan lokal ke depannya.

2.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2022:17), penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian ilmiah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti seperti program kerja, kejadian tertentu, proses kerja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Penelitian ini dilakukan di SMAK St. Louis 2 Surabaya, kota Surabaya. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, SMAK St Louis 2 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh para imam Kongregasi Misi (CM) yang mengaplikasikan semangat atau Spiritualitas Vinsensian sebagai muatan lokal. Kedua, SMAK St Louis 2 Surabaya merupakan tempat pelaksanaan magang peneliti. Hal ini membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan lebih baik karena peneliti sendiri telah mengalami

secara langsung situasi sekolah dan mengenal para guru yang berkarya di sekolah ini.

Para informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) orang guru aktif pengampu mata pelajaran muatan lokal yaitu Pendidikan Karakter Vinsensian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik memilih informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri, yaitu: 1) guru yang aktif mengajar mata pelajaran muatan lokal yaitu PKV di SMAK St Louis 2 Surabaya; 2) guru yang menghayati spiritualitas Santo Vinsensius a Paulo (Sutopo, 2006:46). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara individu. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan lain di luar pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun guna memperdalam informasi yang disampaikan oleh informan sampai pada titik data jenuh.

Analisa data penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif dalam arti peneliti membaca hasil wawancara perorangan kemudian membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan yang lain untuk mendapat gambaran yang utuh dan lengkap terkait data penelitian yang dikumpulkan. Proses analisa data secara induktif ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni membaca dan mereduksi data penelitian, melakukan koding dan validasi data penelitian, penyajian serta interpretasi data penelitian (Sugiyono 2017:133-142). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih dan menghilangkan data penelitian yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Koding data dilakukan dengan cara memberikan kode tertentu terhadap data penelitian berdasarkan tema atau sub tema tertentu. Validasi data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca data penelitian secara berulang untuk memastikan bahwa data penelitian ini sungguh berasal dari para informan. Penyajian data dilakukan dengan cara membuat narasi terkait data penelitian yang telah dianalisis dan divalidasi. Interpretasi data penelitian dilakukan dengan cara memberikan arti atau makna tertentu terhadap data penelitian yang telah ditampilkan atau dinarasikan (bdk. Sugiyono 2017: 133-142).

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian

Hasil analisa data penelitian terkait penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian di SMAK St. Louis 2 Surabaya mengungkapkan bahwa penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian dilakukan melalui tiga cara yaitu pembelajaran di kelas, pengajaran P5 di sekolah dan lewat kegiatan pembinaan rohani.

Terkait penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian melalui pembelajaran di kelas, 4 informan (I1, I2, I3, I4) mengatakan bahwa Pendidikan Karakter

Vinsensian sebagai muatan lokal yang dilaksanakan secara langsung melalui pembelajaran aktif di kelas, waktu pembelajaran ditentukan sendiri oleh sekolah. Terkait pandangan ini I2 mengatakan: “PKV terlaksana seperti pembelajaran di kelas pada umumnya, tetapi ada silabusnya sendiri, durasi pembelajaran sama seperti mata pelajaran lain hanya saja satu jam yakni 45 menit.” Kemudian, I3 mengatakan: “PKV merupakan pembelajaran di kelas yang memaparkan sejarah hidup Santo Vinsensius, Spiritualitas Vinsensian dan implementasi nilai-nilai Vinsensian dalam kehidupan.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter Vinsensian sebagai muatan lokal dilaksanakan dengan cara mengajarkan Pendidikan Karakter Vinsensian di kelas sebagai mata pelajaran tersendiri. Materi yang diberikan dalam pembelajaran PKV sebagai muatan lokal ini terdiri dari sejarah hidup Santo Vinsensius, Spiritualitas Vinsesian dan implementasi nilai-nilai Vinsensian dalam kehidupan. Temuan ini diperkuat oleh pandangan Mulyasa (2009: 272) dan Fahyuni (2019: 276) yang menyatakan bahwa muatan lokal sebagai materi pembelajaran di kelas dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan khusus sekolah. Muatan lokal ini biasanya dituangkan dalam bentuk mata pelajaran khusus dengan alokasi waktu yang ditentukan sendiri oleh sekolah.

Terkait penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian melalui pengajaran P5 di sekolah, 3 informan (I1, I2, I4) mengatakan bahwa PKV memiliki hubungan yang erat dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan oleh sekolah. Terkait hal ini, I1 mengatakan: “PKV berkaitan erat dengan P5 sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai Vinsensian.” Menyusul, I4 mengatakan:

“Ide memasukkan nilai-nilai Vinsensian dalam P5 berangkat dari teman-teman guru. Contohnya, kegiatan berbagi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik di bawah bimbingan guru diarahkan untuk melakukan survei, menggalang dana dan menyalurkan dana. Harapannya peserta didik dapat melihat sendiri realitas dalam masyarakat yang berangkat dari materi PKV yang diberikan.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter Vinsensian berkaitan erat dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Gambaran tentang hubungan antara PKV dan P5 terlihat dari kesamaan dalam hal pemberian dan penerapan materi ajar melalui tindakan nyata. Nilai-nilai moral yang diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Karakter Vinsensian tidak hanya menjadi pengetahuan moral semata-mata tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan temuan Lickona (2013: 85-100) mengenai tiga dimensi utama pendidikan karakter, yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pengetahuan moral yang

dipelajari dalam pendidikan karakter perlu diterapkan atau dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan dengan penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian lewat kegiatan pembinaan rohani, 2 informan (I1 dan I2) mengatakan bahwa penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian di SMAK St. Louis 2 Surabaya dilakukan melalui berbagai kegiatan rohani yang diselenggarakan sekolah seperti retreat, rekoleksi, bakti sosial dan lain-lain. Terkait pandangan ini I1 mengatakan:

“Banyak kegiatan dilakukan sebagai penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian di SMAK St Louis 2 Surabaya seperti *Vincent Day*, Misa, retreat, rekoleksi, perwalian, bakti sosial, *live in*, dan KSK (Kaderisasi Siswa Katolik). Hal ini dilakukan supaya nilai-nilai Vinsensian benar-benar berakar dalam kehidupan para peserta didik.”

Menyusul, I2 mengatakan: “Berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan sebagai bagian dari penerapan PKV untuk peserta didik antara lain melalui imersi (*live in*), baksos, retreat, kampung syukur dan rekoleksi.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter Vinsensian juga dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan rohani. Terkait pembinaan rohani ini, Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penerapan penguatan pendidikan karakter dijabarkan bahwa menggunakan muatan lokal tidak hanya memfasilitasi perkembangan kognitif (olah pikir), namun juga memfasilitasi perkembangan spiritual (olah hati), estetika (olah rasa) dan kinestetik (olah raga).

2.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter Vinsensian

Hasil analisa data penelitian terkait tujuan penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian di SMAK St. Louis 2 Surabaya mengungkapkan bahwa penerapan PKV memiliki tujuan menginternalisasikan nilai-nilai Vinsensian yang terwujud dalam 10 Profil Lulusan Vinsensian.

Terkait tujuan penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian melalui pembelajaran di kelas, 4 informan (I1, I2, I3, I4) mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan Karakter Vinsensian adalah menginternalisasikan nilai-nilai Vinsensian ke dalam diri peserta didik. Terkait hal ini, I1 mengatakan:

“Selaras dengan visi dari SMAK St. Louis 2 Surabaya yakni menumbuhkan pribadi Vinsensian kepada setiap peserta didik, pembelajaran PKV berusaha menanamkan nilai-nilai Vinsensian seperti kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, penyelamatan jiwa-jiwa dan mati raga dalam diri peserta didik. Nilai-nilai Vinsensian ini dirumuskan dalam 10 profil lulusan yang ada pada Kurikulum Vinsensian.”

Kemudian, I3 mengatakan:

“PKV dilaksanakan guna mewujudkan 10 profil lulusan di dalam diri peserta didik. Adapun 10 profil lulusan dalam Kurikulum Vinsensian, yakni; pribadi yang dekat dengan Tuhan, pribadi yang rendah hati, pribadi yang solider atau setia kawan, pribadi yang relasional dan kolaboratif, pribadi yang kritis dan kreatif, pribadi yang suportif, pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, pribadi yang menjunjung tinggi nilai dan norma katolisitas, pribadi yang disiplin dan tertib, serta pribadi yang peka, ramah dan responsif terhadap tanda-tanda zaman.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Karakter Vinsensian sebagai muatan lokal ialah untuk menanamkan nilai-nilai Vinsensian antara lain kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, penyelamatan jiwa-jiwa dan mati raga. Terkait tujuan Pendidikan Karakter Vinsensian ini, Widiatna (2023: 82-84) mengatakan bahwa penanaman *Vincentian Virtues* (keutamaan Vinsensian) dalam diri peserta didik menjadi salah satu tujuan utama dari Pendidikan Vinsensian. Santo Vinsensius mengajarkan lima keutamaan hidup yang harus dihidupi dan diteladankan, yaitu kesederhanaan, kerendahan hati, kelemahlembutan, mati raga dan semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Sejalan dengan pendapat tersebut Dosen (2005: 51) menyatakan “*Vincentian education gives the students not only the requisite intellectual skills to inform their minds, but a formation that changes their hearts.*”

2.3.3 Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PKV di kelas

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa para informan berhasil mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Karakter Vinsensian sebagai muatan lokal di kelas. Kendala itu antara lain berkaitan dengan perbedaan latar belakang peserta didik dan kesulitan guru membahasakan materi PKV.

Berhubungan dengan perbedaan latar belakang, analisa data penelitian menunjukkan 4 informan (I1, I2, I3, I4) mengatakan kendala yang dihadapi ialah perbedaan latar belakang peserta didik. Terkait kendala ini, I3 mengatakan: “Ada peserta didik dengan latar belakang non-katolik bersikap acuh terhadap pembelajaran PKV karena merasa bahwa pembelajaran ini hanya untuk memenuhi peraturan sekolah.” Menyusul, I4 mengatakan:

“Latar belakang peserta didik yang bersekolah di SMAK St. Louis 2 Surabaya ini bermacam-macam, ada yang Katolik, ada yang Kristen dan juga ada yang Islam. Selain itu, ada juga peserta didik yang memang sudah bersekolah di sekolah swasta Katolik sejak kecil, namun ada juga peserta didik yang baru belajar di sekolah Katolik saat memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Perbedaan lamanya bersekolah di sekolah Katolik ini berpengaruh terhadap perbedaan kualitas spiritualitas diantara peserta didik. Hal ini menjadi

kendala pelaksanaan pembelajaran PKV di kelas sebab terdapat perbedaan minat dan perhatian terhadap pembelajaran PKV karena perbedaan kualitas spiritualitas peserta didik.”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan latar belakang agama dan tingkat kualitas spiritualitas peserta didik merupakan salah satu kendala utama yang dialami informan ketika melaksanakan pembelajaran PKV di kelas. Temuan ini diperkuat oleh pandangan Dakir (2010: 118) yang menyatakan bahwa minat peserta didik terhadap pembelajaran muatan lokal menjadi salah satu sumber kendala yang dialami pendidik. Peserta didik yang memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran muatan lokal dapat memfasilitasi efektivitas dan keberhasilan pembelajaran bermuatan lokal, sebaliknya peserta didik yang kurang berminat terhadap muatan lokal sering menghambat efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bermuatan lokal di kelas.

Selain tantangan perbedaan latar belakang peserta didik, terdapat 2 informan (I1 dan I3) mengatakan kendala yang dihadapi ialah guru mengalami kesulitan dalam membahasakan materi pembelajaran PKV. Terkait kendala ini, I1 mengatakan:

“Membahasakan materi pembelajaran PKV ke dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti peserta didik merupakan salah satu kendala mengingat referensi dari pembelajaran PKV lebih banyak ditulis dengan menggunakan bahasa teologis yang sulit dimengerti. Saya sendiri perlu membaca berulang kali referensi supaya dapat mengerti dan menyampaikan materi dengan baik, praktis, mudah dimengerti peserta didik dan tidak bersifat teoritis.”

Menyusul, I3 mengatakan:

“Saya mengajar di kelas XII dan materi ajar kebanyakan terdiri dari potongan-potongan artikel dan surat yang di tulis oleh Santo Vinsensius. Materi ajar ini cukup sulit dipahami oleh peserta didik jikalau saya menyampaikan materi sama persis sebagaimana tertulis dalam artikel dan surat. Selain itu, latar belakang pendidikan saya juga tidak selaras dengan materi pembelajaran yang saya ajarkan sehingga saya mengalami kendala dalam menyampaikan materi PKV secara baik kepada peserta didik.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan mengalami kendala dalam kaitan membahasakan materi pembelajaran PKV kepada peserta didik. Terkait kendala ini, Dakir (2010: 118) menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas guru yang minim akan muatan lokal menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran. Mulyasa (2007: 182) menyatakan bahwa guru yang mengampu pelajaran muatan lokal diusahakan memiliki relevansi

antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu dan pernah mengikuti penataran, pelatihan atau kursus terkait pelajaran muatan lokal.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Penerapan Pendidikan Karakter Vinsensian dilakukan melalui tiga cara yaitu pembelajaran di kelas, pengajaran P5 di sekolah dan lewat kegiatan pembinaan rohani. Pendidikan Karakter Vinsensian sebagai muatan lokal dilaksanakan dengan cara mengajarkan Pendidikan Karakter Vinsensian di kelas sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki alokasi waktu 45 menit setiap satu minggu. Materi yang diberikan dalam pembelajaran PKV sebagai muatan lokal ini terdiri dari sejarah hidup Santo Vinsensius, Spiritualitas Vinsensian dan implementasi nilai-nilai Vinsensian dalam kehidupan. Pendidikan Karakter Vinsensian juga diberikan melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan juga melalui berbagai kegiatan pembinaan rohani.

Tujuan Pendidikan Karakter Vinsensian sebagai muatan lokal ialah untuk menanamkan nilai-nilai Vinsensian antara lain kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, penyelamatan jiwa-jiwa dan mati raga. Nilai-nilai Vinsensian tersebut telah dirumuskan dalam 10 profil lulusan Vinsensian. Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi guru pengampu PKV dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Karakter Vinsensian sebagai muatan lokal di kelas. Kendala itu antara lain berkaitan dengan perbedaan latar belakang peserta didik dan kesulitan guru membahasakan materi PKV.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka peneliti memberi masukan atau usul dan saran kepada beberapa pihak. Pertama, kepada Kepala Sekolah di SMAK St. Louis 2 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru PKV tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait PKV karena itu mengalami kesulitan dalam mengajarkan PKV sebagai mata pelajaran muatan lokal di kelas. Berdasarkan kesulitan ini, maka diusulkan kepada Kepala Sekolah di SMAK St. Louis 2 Surabaya agar menyiapkan guru yang memiliki kompetensi untuk mengajar PKV. Para guru pengampu materi ajar PKV perlu diberi pelatihan atau kursus berkaitan dengan Spiritualitas Santo Vinsensius agar guru memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam hal mengajar materi ajar PKV.

Kedua, kepada pihak Yayasan Lazaris yang menaungi SMAK St. Louis 2 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAK St. Louis 2 Surabaya memiliki materi unik pembinaan karakter berdasarkan Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diusulkan kepada pihak

yayasan supaya terus bekerja sama dengan para pendidik di SMAK St. Louis 2 Surabaya untuk terus mengembangkan Kurikulum Pendidikan Karakter berbasis Spiritualitas Santo Vinsensius.

DAFTAR PUSTAKA

- Basari, A. (2014). *Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2014. Sebelas Maret University.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dosen, A. J. (2005). Vincentian Education and The Charism of St. Vincent De Paul. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 47-57.
- Fahyuni, M. A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 267-285.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustoip, S., Japar, M., & Mas, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widiatna, A. D., & Wardoyo, G. T. (2023). *Membangun Manusia Utuh Bersama Vinsensius*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.